

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu proses dimana kita mengenal perkembangan diri, peserta didik akan memiliki pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan ketrampilan (psikomotorik) guna bekal hidup layak di tengah-tengah masyarakat. Proses ini mencakup peningkatan intelektual, personal dan kemampuan social yang diperlukan bagi peserta didik sehingga tidak saja berguna bagi diri pribadi dan keluarga tetapi juga keberadaannya bermanfaat bagi masyarakat. Maka strategi yang dikembangkan dalam kurikulum pendidikan nasional kita selalu berdasarkan pada ketiga ranah di atas baik dalam proses pembelajaran maupun evaluasinya.

Sejalan dengan pengertian di atas, menurut UNESCO, tujuan belajar yang dilakukan oleh peserta didik harus dilandaskan pada 4 pilar yaitu **learning how to know, learning how to do, learning how to be, dan learning how to live together**. Dua landasan yang pertama mengandung maksud bahwa proses belajar yang dilakukan peserta didik mengacu pada kemampuan mengaktualkan dan mengorganisir segala pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki masing-masing individu dalam menghadapi segala jenis pekerjaan berdasarkan basis pendidikan yang dimilikinya (memiliki Hard Skill). Dengan kata lain peserta didik memiliki kompetensi yang memungkinkan mereka dapat bersaing untuk memasuki dunia kerja.

Sedangkan 2 landasan yang terakhir mengacu pada kemampuan mengaktualkan dan mengorganisir berbagai kemampuan yang ada pada masing-masing individu dalam

suatu keteraturan sistemik menuju suatu tujuan bersama. Maksudnya bahwa untuk bisa menjadi seseorang yang diinginkan dan bisa hidup berdampingan bersama orang lain baik di tempat kerja maupun di masyarakat maka harus mengembangkan sikap toleran, simpati, empati, emosi, etika dan unsure psikologis lainnya. Inilah yang disebut dengan Soft Skill.

Guru sebagai salah satu komponen dalam system pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa, memiliki peranan penting dalam menentukan arah dan tujuan dari suatu proses pembelajaran. Kemampuan yang dikembangkan tidak hanya ranah kognitif dan psikomotorik semata yang ditandai dengan penguasaan materi pelajaran dan ketrampilan , melainkan juga ranah kepribadian siswa. Pada ranah ini siswa harus menumbuhkan rasa percaya diri sehingga menjadi manusia yang mampu mengenal dirinya sendiri yakni manusia yang berkepribadian yang mantap dan mandiri. Manusia utuh yang memiliki kemantapan emosional dan intelektual, yang mengenal dirinya, yang mengendalikan dirinya dengan konsisten dan memiliki rasa empati (tepo seliro).

Menurut Howard Gardner ada 2 kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan mengembangkan kepribadian yaitu :

“Kecerdasan Interpersonal (interpersonal Intelligence) adalah kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, dan temperamen orang lain. Kepekaan akan ekspresi wajah, suara dan gerak tubuh orang lain (isyarat), dan kemampuan untuk menjali relasi dan komunikasi dengan berbagai orang lain. Dan kecerdasan Intrapersonal (intrapersonal intelligence) adalah kemampuan memahami diri dan bertindak adaptif berdasarkan pengetahuan tentang diri. Kemampuan berefleksi dan keseimbangan diri, kesadaran diri tinggi, inisiatif dan berani.”

Jika kita kembali kepada arti pendidikan sebagaimana yang disebutkan dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan

suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Apabila kita mengamati bunyi pasal tersebut, nampak jelas bahwa tujuan utama sistem pendidikan di Indonesia adalah tidak hanya untuk membentuk kemampuan intelektual (hard skills) saja, tetapi lebih kepada pembentukan karakter atau soft skills peserta didik. Namun dalam realitanya, aspek teknis dan akademis (hard skills) lebih mendominasi dalam praktik pembelajaran kita, bahkan dapat dikatakan pendidikan di Indonesia masih berorientasi pada pembelajaran hard skills saja. Sementara peningkatan soft skills seperti mengembangkan aspek kepribadian dan sosial (personal dan interpersonal skill) peserta didik masih sangat kurang mendapat perhatian. Hal ini bisa diamati dari cara pendidik dalam melaksanakan proses dan evaluasi pembelajaran yang lebih menekankan pada ranah kognitif saja.

Mengingat pentingnya soft skill dalam upaya membentuk karakter siswa, maka strategi pembelajaran yang bisa dikembangkan adalah dengan mengoptimalkan interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, guru dengan siswa dan lingkungan, serta interaksi banyak arah. Disamping itu perlu juga kreativitas guru untuk mampu memancing siswa untuk terlibat secara aktif, baik fisik, mental, sosial dan emosional. Dengan demikian bila hal itu sudah terbiasa dilakukan oleh siswa maka akan terbawa nantinya bila mereka terjun di dunia kerja dan di masyarakat.

Upaya membangun karakter bangsa sejak dini melalui jalur pendidikan dianggap sebagai langkah yang tepat. Dan guru adalah pihak yang berhubungan langsung dengan pendidikan dan anak didik dalam praktik belajar dan mengajar, maka guru merupakan ujung tombak dari program pendidikan. Oleh karena itu, guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan, gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif.

Kehadiran guru sebagai pendidik semakin nyata menggantikan sebagian besar peran orang tua yang notabene adalah pengemban utama amanah Allah SWT. atas anak yang dikaruniakan kepadanya. Guru telah meringankan sebagian tugas orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Dari berbagai asal dan dengan berbagai alasan banyak orang berprofesi sebagai guru. Apapun latar belakangnya, apapun motivasinya, dan apapun alasannya: profesi guru menuntut kompetensi sebagai guru. Guru berkompeten yang diharapkan tentu saja guru yang tidak hanya mengetahui tugas dan tanggung jawabnya, tapi juga harus mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan sebaik mungkin.

Langkah penanaman dan pengembangan soft skills dalam dunia pendidikan harus dilakukan secara integral, dimulai dari pendidiknya baru peserta didiknya. Hal ini dikarenakan pendidik merupakan sosok kunci dalam pendidikan. Artinya, baik buruknya peserta didik sangat bergantung pada baik buruknya pendidiknya. Pendidik merupakan teladan bagi peserta didik dan begitu sebaliknya peserta didik adalah cermin bagi pendidik.

Dalam mendidik karakter, guru atau pendidik dapat mengacu pada grand design pendidikan karakter yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan Nasional sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. Setiap guru diharapkan dapat menjadi guru pendidikan karakter dan setiap guru seharusnya berkompeten untuk mendidik karakter peserta didiknya.

Maka Soft Skill adalah bagian keterampilan dari seseorang yang lebih bersifat kepada “*kehalusan*” atau sensitifitas perasaan seseorang terhadap lingkungan di sekitarnya. Soft skill mengarah kepada keterampilan psikologis, dampak yang diakibatkan lebih tidak kasat mata, namun tetap bisa dirasakan. Ada beberapa komponen yang termasuk kedalam bagian soft skill. Kecerdasan emosional dan spiritual termasuk bagian dari soft skill.

Pendidikan *Soft skill* atau *soft competency* adalah keahlian yang tidak nampak atau lebih dikenal dengan kearah pengembangan kemampuan sikap dan kepribadian yang mendasar untuk mendukung dalam sosialisasi kehidupan manusia. Pendidikan soft skill menjadi kebutuhan urgent dalam dunia pendidikan yang meliputi bagaimana anak mampu terampil dalam menerapkan manajemen diri (berkomunikasi, memimpin, mengembangkan diri dan dapat berinteraksi dan membina hubungan dengan orang lain).

Dalam rangka pembina kecerdasan emosional terhadap sikap empati dan sikap kejujuran untuk menjadi potensi positif, maka perlu ada upaya atau langkah-langkah yang dilaksanakan sehingga mampu melahirkan sebuah kecerdasan emosional diri seseorang. Menurut wacana Al-Qur’an hal ini lebih dikenal dengan konsep akhlaq al-karimah. Soft

skill lebih berada pada ranah afektif (olah rasa). Soft skill dipelajari dalam kehidupan sosial melalui interaksi sosial. Soft skill dipelajari melalui pengamatan atas perilaku orang lain dan juga atas refleksi tindakan sebelumnya. Dengan kata lain, soft skill bisa dipelajari melalui proses pengasahan soft skill baik dari melihat maupun dari melakukan sesuatu.

Pendidikan Islam dalam pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan agar ia tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan, minat dan bakatnya. Dengan demikian, terciptalah dan terbentuklah daya kreativitas dan produktivitas anak didik.

Berkaitan dengan latar belakang diatas, maka penyusun tertarik untuk meneliti dan membahas tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan Soft Skill Siswa Di SMP Negeri 3 Kota Batu.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas untuk mengarahkan pencapaian sasaran yang dituju, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Soft skill yang dimiliki siswa di SMP Negeri 3 Kota Batu?
2. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan soft skill siswa di SMP Negeri 3 Kota Batu?
3. Bagaimana hasil peningkatan soft skill di SMP Negeri 3 kota Batu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui soft skill siswa di SMP Negeri 3 Kota Batu
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan soft skill siswa di SMP Negeri 3 Kota Batu
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil peningkatan soft skill siswa di SMP Negeri 3 Kota Batu

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Secara Teoritik

Sebagai bahan masukan untuk memperkaya khasanah ilmiah tentang pendidikan agama islam dan sebagai gambaran khususnya dalam upaya guru pendidikan agama islam dalam menanamkan soft skill peserta didik.

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga

Sebagai bahan rujukan serta evaluasi dalam rangka peningkatan mutu kualitas pengajaran bagi lembaga pendidikan.

b. Bagi Peneliti

Sebagai khasanah ilmu dalam penelitian, serta bahan pemikiran yang mendalam untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan dalam bidang pendidikan.0